

**PEMIKIRAN DRIYARKARA TENTANG PENDIDIKAN:
ANALISA PEMIKIRAN DRIYARKARA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI
INDONESIA**



OLEH:

SIFRA REGGYNA AGITA SIGARLAKI

01130040

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sifra Reggyna Agita Sigarlaki
NIM : 01130040
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“JUDUL SKRIPSI/TESIS/DISERTASI”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Desember 2020

Yang menyatakan,



Sifra Reggyna Agita Sigarlaki
NIM.01130040

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul
Pemikiran Driyarkara Tentang Pendidikan
(Analisa Pemikiran Driyarkara dalam Konteks Pendidikan di Indonesia)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sifra Reggyna Agita Sigarlaki
01130040

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 6 Agustus 2020

Yogyakarta, 30 September 2020

Disahkan oleh:

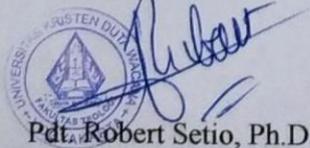
Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
2. Prof. Dr. Giyana Banawiratma
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

Tanda Tangan

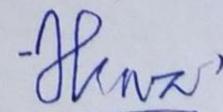


Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Kepala Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Syukur yang begitu besar penulis haturkan kepada Tuhan karena dapat menempuh pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya fakultas Teologi. Segala perjumpaan dan dinamika selama proses studi merupakan hal yang sangat berarti dalam peziarahan hidup penulis. Perjumpaan dengan seluruh teman, dosen dan segenap civitas akademika membuat penulis semakin bertumbuh dan diperlengkapi.

Penulis secara khusus berterimakasih kepada Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D, sebagai dosen pembimbing yang memberikan banyak masukan tidak hanya bagi selesainya tulisan ini namun juga bimbingan secara pribadi untuk menjalani proses panggilan. Selanjutnya kepada Bapak Dr. Wahyu Nugroho, MA., Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A, dan Ibu Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA, yang telah banyak membantu penulis semasa perkuliahan dan juga penulisan skripsi ini dan kepada seluruh dosen yang telah mencurahkan ilmu dan cinta kasih selama proses belajar di kampus.

Secara khusus tulisan ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta yang ada di Manado, untuk Papah, Mamah, Brayen dan Melinda. Terimakasih atas setiap doa dan dukungan yang diberikan. Besarnya rindu yang hadir selama perpisahan dalam penulis menempuh pendidikan ini merupakan bukti besarnya cinta penulis bagi keluarga yang ada di Manado. Terimakasih atas setiap air mata dan tetes keringat yang jatuh untuk mendukung penulis menyelesaikan masa studi di Yogyakarta ini. Perpisahan yang cukup lama, pertemuan yang jarang terjadi, jarak yang begitu jauh benar-benar membuat penulis menyadari siapa yang benar-benar penulis rindukan selama proses studi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih untuk Ibu di Cilacap, Mamas, Mbak Shinta, Gloria dan Sheo yang juga telah mendukung penulis dalam proses ini. Terimakasih selalu ada pintu yang terbuka, tangan yang siap memeluk dan hati yang hangat setiap kali penulis merasakan beratnya proses yang dijalani ini. Terimakasih telah menjadikan penulis bagian dari keluarga yang hangat ini.

Terimakasih juga untuk keluarga Tante Merry, keluarga Om Atens, Tante Ria, Tante Lia, Tante Ola yang juga memberikan dukungan dan doa selama proses studi ini. Setiap dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis sangatlah berarti dalam penulis menajalani proses studi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Yonathan Aditya Prasajo sebagai seorang kekasih yang berjuang bersama selama masa studi di Yogyakarta dan selalu mendukung atas setiap proses yang dijalani. Terimakasih selalu setia menemani baik dalam suka dan duka, terimakasih selalu ada dalam setiap proses pergumulan yang dihadapi penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman Fakultas Teologi, khususnya angkatan 2013 karena sudah menjadi partner dalam berdiskusi selama proses perkuliahan.

Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses yang penulis jalani selama menempuh pendidikan di kota Yogyakarta ini dan dalam proses penulisan skripsi yang dapat diselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 11 September 2020

Sifra Reggyna Agita Sigarlaki

©UKDW

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Judul Skripsi	8
4. Tujuan Penelitian	8
5. Metode Penelitian	8
6. Sistematika Penulisan	9
BAB II: Pokok-Pokok Pemikiran Driyarkara	10
1. Pengantar	10
2. Latar Belakang Pemikiran Driyarkara.....	11
3. Konsep Manusia	13
3.1. Fenomena Manusia (<i>Homonisasi dan Humanisasi</i>).....	13
3.2. Fungsi Manusia.....	16
4. Konsep Pendidikan.....	17
4.1. Fenomena Pendidikan	17
4.2. Fungsi Pendidikan	19
5. Kesimpulan	23
BAB III: Konteks Dunia Pendidikan Indonesia	25
dari Sudut Pandang Pemikiran Driyarkara	
1. Pengantar	25
2. Konteks Dunia Pendidikan Indonesia	25
3. Fenomena Pendidikan Indonesia	30

3.1. Kebijakan Pemerintah	30
3.2. Dampaknya bagi Penerapan di Sekolah.....	32
3.3 Akibatnya bagi Pembentukan Kesadaran Masyarakat	35
untuk Memperoleh Pendidikan	
4. Kesimpulan	36
BAB IV: Hubungan antara Manusia dan Pendidikan Indonesia	39
yang di Dialogkan dengan Pemikiran Driyarkara	
dan Refleksi Kekristenan	
1. Pengantar	39
2. Pemikiran Driyarkara dan Situasi Pendidikan di Indonesia	39
2.1. Fondasi Dasar: Sumber Daya Manusia di Indonesia.....	39
2.2. Pemikiran Driyarkara tentang Manusia dan	42
Hubungannya dengan SDM di Indonesia	
2.3. Pendidikan Driyarkara tentang Pendidikan dan	44
Hubungannya dengan Sistem Pendidikan Indonesia	
3. Refleksi dari Sudut Pandang Kekristenan.....	49
4. Kesimpulan	52
BAB V: Kesimpulan dan Penutup	54
1. Kesimpulan	54
2. Penutup.....	57
Daftar Pustaka	58

ABSTRAK

PEMIKIRAN DRIYARKARA TENTANG PENDIDIKAN:

ANALISA PEMIKIRAN DRIYARKARA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh: Sifra Reggyna Agita Sigarlaki

Pendidikan merupakan hal fundamental yang bertujuan untuk memanusiakan manusia muda. Mengingat zaman terus berkembang dan semakin maju sehingga manusia juga perlu untuk berkembang baik dari segi pengetahuan, dan karakter. Disinilah pendidikan dibutuhkan untuk membantu menyeimbangkan antara aspek kognitif yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, serta aspek afektif yang berhubungan dengan personalitas seseorang. Hal ini akan membentuk pola karakter manusia muda yang berlangsung seumur hidup. Jika pendidikan tidak tersampaikan dengan baik terhadap seseorang, maka hal itu akan berdampak bagi masa depan, lingkungan sekitarnya, bahkan negara. Untuk itu pendidikan merupakan perjuangan bersama baik dari manusia itu sendiri, lingkungan, dan juga negara untuk mendukung terwujudnya pendidikan bagi setiap individu. Driyarkara yang merupakan tokoh pendidikan Indonesia telah menunjukkan perjuangannya dalam memperjuangkan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Sebagai seorang tokoh yang berperan bagi pendidikan Indonesia, Driyarkara menunjukkan keseriusannya berkonsentrasi pada pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang merupakan hal fundamental bagi Driyarkara membuat pendidikan Indonesia pada zamannya bisa dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang status dan strata sosial. Harusnya hal itu bisa terus berlanjut dan dirasakan bagi rakyat Indonesia saat ini, namun dunia yang terus berkembang menjadi tantangan tersendiri. Segala sesuatu menjadi mahal menyeret pendidikan masa kini menjadi hal yang mahal juga. Titik permasalahannya bukan berada pada biaya pendidikan yang semakin mahal, namun pada para penanggung jawab pendidikan baik dari pemerintahan maupun pihak sekolah sebagai pelaku pendidikan di Indonesia. Hal penting yang perlu dibangun adalah pendidikan harus berorientasi pada manusia yang dididik.

Kata kunci: driyarkara, pendidikan, fundamental, memanusiakan, perjuangan

Lain-lain:

viii + 61 hal; 2020

38 (1978-2020)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sifra Reggyna Agita Sigarlaki

NIM : 01130040

Judul Skripsi : Pemikiran Driyarkara Tentang Pendidikan

(Analisa Pemikiran Driyarkara dalam Konteks Pendidikan di Indonesia)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2020



Sifra Reggyna Agita Sigarlaki

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak sekolah, baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta. Artinya kemungkinan kecil bagi warga negara Indonesia kesulitan dalam hal memilih tempat untuk menempuh pendidikan. Pada kenyataannya banyaknya pilihan tempat untuk menempuh pendidikan tidak meniadakan jumlah angka anak yang putus sekolah. Dalam tulisan ini kita akan membahas secara umum jumlah anak yang putus sekolah karena kesulitan biaya di seluruh daerah Indonesia. Contoh salah satu daerah di Indonesia yakni, Yogyakarta yang dijuluki Kota pendidikan, jumlah anak yang putus sekolah dari tahun 2016 sampai 2019. Di tingkat SD 85 anak, tingkat SMP 278 anak, SMA 62 anak, SMK 320 anak, SD-MI 13 anak, SLTP-MTS 19 anak, SLTA-MA 15 anak. Jika ditotal semuanya berjumlah 792 anak yang putus sekolah dari tahun 2016 sampai tahun 2019.¹ Memang merupakan angka yang sedikit jika dibandingkan dengan anak-anak yang bisa lanjut sekolah, namun hal ini menunjukkan bahwa masih ada orang yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi seseorang.

Faktor penyebab yang disebabkan oleh masyarakat awam sehingga masih ada angka anak putus sekolah dengan alasan biaya. Hal ini juga dikarenakan masih ada orang yang tidak berusaha secara maksimal mengejar haknya yaitu memperoleh pendidikan. Banyak orang yang berasal dari status sosial menengah ke bawah yang merasa pendidikan makin hari makin mahal, lebih memilih anak mereka putus sekolah dan membantu orang tua menjadi tulang punggung keluarga. Ada juga yang terjadi sebaliknya orang yang berasal dari keluarga kurang mampu tapi sadar akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, sehingga mereka bekerja keras atau menjual tanah dan barang berharga yang mereka miliki agar bisa terus membiayai anak mereka untuk bersekolah.

Hal ini tidak lepas dari peran para penyelenggara pendidikan atau sekolah sebagai posisi vital dari sistem pendidikan itu sendiri. Sekolah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat adalah posisi yang paling penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang arti pendidikan atau bersekolah. Adapun istilah yang muncul sekarang ini yaitu “*industri*” pendidikan. Banyak sekolah-sekolah swasta baru yang bermunculan membandrol biaya besar bagi orang yang ingin bersekolah di sekolah tersebut. Dari fasilitas, dan kualitas sekolah

¹ https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/481-angka-putus-sekolah-aps-per-ijenjang-pendidikan?id_skpd=1

tersebut memang hal yang wajar jika sekolah mematok biaya besar untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Apalagi yang sering terjadi, tidak jarang murid dari sekolah tersebut berprestasi dalam olimpiade atau lomba-lomba antar sekolah.

Ada juga sekolah swasta yang hadir di Indonesia, dilabeli oleh yayasan keagamaan ternyata juga mematok harga yang besar bagi siapa saja yang ingin bersekolah di sekolah tersebut. Contohnya sekolah yang berlabel agama Islam, ada SD, SMP, SMA Muhammadiyah. Ada pun juga contoh sekolah yang berlabel agama Kristen yaitu sekolah Penabur. Pola pikir kaum awam yang tidak bisa kita kendalikan saat melihat fenomena tersebut, bagi beberapa orang hal ini merupakan ironi saat lembaga sekolah yang mengusung nilai-nilai keagamaan justru mematok harga yang mahal juga bagi orang yang ingin menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Pada kenyataannya tidak ada yang salah dengan sekolah-sekolah swasta yang mematok SPP perbulan atau uang pangkal yang besar, jika kita melihat kurikulum dan fasilitas yang mereka tawarkan juga tidak main-main. Bahkan lembaga pendidikan swasta dengan label yayasan keagamaan lebih serius dalam mengelola sistem pendidikan yang ada di sekolah mereka. Hal itu yang membuat sekolah mereka dikenal dimana-mana, sehingga banyak yang tertarik ingin bersekolah di sekolah tersebut. Hanya saja hal ini terkesan seperti sekolah tersebut memiliki mangsa pasar tertentu atau sekolah ini diperuntukan bagi masyarakat dengan status sosial menengah ke atas. Melihat kondisi bangsa Indonesia masih banyak juga yang masyarakatnya dengan status sosial menengah ke bawah. Tidak menutup kemungkinan masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah melihat hal ini sebagai momok bahwa pendidikan sekarang dijadikan bisnis.

Peran sekolah negeri dalam dunia pendidikan Indonesia juga tidak jarang menjadi penyebab munculnya angka anak putus sekolah. Sekolah negeri yang berada langsung di bawah naungan dan kebijakan pemerintah Indonesia kadang penerapannya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah. Sekolah negeri rata-rata menerima bantuan dari pemerintahan baik dalam melengkapi sarana dan fasilitas di sekolah, ada juga bantuan dana lainnya seperti beasiswa. Hal yang memprihatinkan saat sekolah-sekolah tersebut tidak menyalurkan dana yang telah digelontorkan pemerintah pada sasaran yang tepat, atau terjadi penyelewengan dana oleh pihak sekolah. Tidak jarang juga terjadi, sekolah negeri membebankan biaya-biaya tidak terduga kepada orang tua murid. Banyak kasus yang terjadi bahwa sekolah negeri membebankan biaya tambahan yang belum pernah dimusyawarahkan dengan orang tua murid. Hal ini juga menjadi beban bagi masyarakat sosial menengah ke

bawah yang tidak memiliki simpanan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga di sekolah negeri tersebut. Sangat disayangkan jika penyebab muncul angka anak putus sekolah disebabkan oleh para penyelenggara pendidikan itu sendiri, karena mereka merupakan posisi strategis dalam pendidikan.

Di luar itu semua pemerintah adalah penanggung jawab terbesar untuk memastikan bahwa seluruh rakyatnya memperoleh hak yang sama, termasuk memperoleh pendidikan.² Pemerintah dianggap sebagai penentu haluan dunia pendidikan di negaranya, karena mereka sebagai pengambil kebijakan untuk mengatur sistem pendidikan di negara tersebut. Sistem pendidikan akan berjalan baik jika dari pemangku kebijakan tertinggi benar-benar fokus dan berkonsentrasi terhadap kebutuhan atau masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan di negaranya. Di negara Indonesia sendiri pendidikan disertakan dalam ideologi bangsa, seperti yang tertera pada UUD 1945 alinea ke-4 yaitu “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk itu pendidikan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mewujudkan ideologi bangsa.³ Seluruh rakyat Indonesia harus bekerja sama baik masyarakat awam, para penyelenggara pendidikan, sampai pada pemerintahan dalam menekan angka anak putus sekolah karena masalah biaya.

Kesadaran yang harus dibangun adalah pendidikan sangatlah penting bagi seorang individu dan juga bagi satu negara. Manusia sebagai makhluk sosial yang dari lahir sampai mereka menuju kematian manusia membutuhkan orang lain dan juga dibutuhkan orang lain. Untuk itu manusia perlu terdidik, dididik, dan mendidik agar dia bisa berdaya guna bagi sesamanya. Selain dari pada itu manusia harus dipersiapkan dari dini, agar dia mampu menghadapi masa depannya dengan bekal pendidikan yang telah diperoleh. Sebagai individu manusia akan menghadapi tantangan dan gejolak hidup yang berbeda-beda. Hanya melalui pendidikan akal dan perasaan yang manusia miliki bisa diasah dan dikembangkan, sehingga manusia bisa memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan caranya sebagai manusia yang susila, bermoral dan berakhlak baik.

Begitu juga bagi satu negara, pendidikan menjadi pilar utama karena berpengaruh terhadap beberapa faktor. Pertumbuhan ekonomi dari satu negara tergantung dari keahlian para tenaga kerja atau sumber daya manusianya yang berkualitas, sehingga bisa memberikan

² Monika Jayatri “Analisis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMPN 11 Yogyakarta dan SMPN 1 Purwokerto” Depok: Universitas Indonesia, 2012. Hal 1

³ Suko Wiyono “Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Sebagai Panduan Dalam Mewujudkan Masyarakat AAdil Makmur Berdasarkan Pancasila” Malang: Universitas Wisnuwardhana, 2013. Hal. 2

kontribusi bagi negaranya. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas disebabkan oleh pendidikan yang telah ditempuh. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin baik juga *skill* atau keahlian yang seseorang miliki. Bagaimana seseorang bisa memperoleh pekerjaan dan berkontribusi bagi perekonomian negaranya jika untuk menempuh pendidikan sangat sulit untuk dicapai. Mereka tidak akan memiliki modal untuk bersaing dalam dunia kerja. Saat seharusnya mereka bisa mengembangkan dan menemukan jati diri mereka sebagai manusia melalui keahlian dan kapasitas yang mereka miliki, namun tidak ada yang memfasilitasi atau memperjuangkan mereka untuk mendapatkan hak mereka khususnya memperoleh pendidikan.

Fenomena di atas memperlihatkan adanya pergeseran makna dalam dunia pendidikan dulu dan pendidikan sekarang. Hal ini juga dipengaruhi oleh pergantian orang dalam bangku pemerintahan, mengingat pemerintah sebagai pemangku kebijakan tertinggi dalam menentukan haluan dunia pendidikan di suatu negara. Dulu para tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia mengikutsertakan pendidikan ke dalam ideologi bangsa dengan bertekad memperjuangkan hak seluruh rakyat Indonesia dalam memperoleh pendidikan. Para pejuang dulu yang melihat kondisi Indonesia saat itu sadar bahwa pendidikan bisa menaikkan derajat rakyat Indonesia dimata dunia. Berbeda dengan saat ini makna pendidikan berubah, kini pendidikan terkesan berorientasi pada bisnis. Hal ini menyebabkan sisi kemanusiaan terkesampingkan, hak seseorang untuk memperoleh pendidikan yang setara tidak menjadi hal penting untuk dipikirkan. Terlihat dari banyaknya sekolah namun tidak menekan angka anak putus sekolah. Untuk itu dalam tulisan ini mengajak kita untuk menganalisa pemikiran seorang tokoh pejuang pendidikan zaman kemerdekaan, untuk melihat sistem pendidikan Indonesia saat ini.

Persoalan

Driyarkara merupakan salah seorang filsuf dan tokoh pejuang pendidikan Indonesia zaman kemerdekaan. Bagi Driyarkara pendidikan adalah hal yang fundamental, berdasar pada manusia, sehingga konsep-konsep pemikiran Driyarkara berorientasi pada kecintaannya kepada manusia. Menurut Driyarkara manusia tidak hanya terdiri dari unsur badani tapi manusia adalah makhluk yang kompleks. Manusia memiliki jiwa, pikiran, dan perasaan. Konsep *Homonisasi* dan *Humanisasi* yang di gagas Driyarkara berbicara tentang unsur badani dan jiwa yang di miliki oleh manusia. *Homonisasi* saat manusia hanya di pandang sebagai individu atau hanya dilihat dari unsur badani, individu tidak melibatkan unsur lain dari manusia seperti pemikiran dan perasaan. Hal ini tidak menunjukkan sisi kemanusiaan dengan utuh

karena manusia menjadi utuh saat manusia bereksistensi, berinteraksi, dan bergerak dengan dorongan dari dalam jiwanya. Sedangkan *humanisasi*, manusia sudah dilihat sebagai persona saat manusia diakui oleh sekitarnya karena andilnya ditengah kehidupan sosial. Persona sudah melibatkan semua unsur yang ada dalam diri manusia.⁴

Manusia yang diciptakaan dengan unsur-unsur kompleks dalam dirinya, membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Manusia berdaulat atas dirinya sendiri, manusia bisa berkehendak ke mana ia akan pergi, bisa memilih apa yang ingin ia lakukan. Semua itu karena manusia berpikir sekaligus bergerak menurut apa yang ia kehendaki. Manusia juga dipercayakan untuk bertanggung jawab atas makhluk ciptaan lainnya. Keberadaan manusia yang memberdayakan ciptaan lainnya akan membuat ciptaan lainnya bernilai baik pada keberadaannya sebagai materi. Oleh sebab itu agar seluruh materi yang ada di bumi bisa bernilai baik pada dirinya sendiri, perlunya keberdaulatan manusia dalam memberdayakan mereka dengan penuh tanggung jawab. Tidak hanya berlaku bagi ciptaan materi lainnya namun hal ini juga berlaku bagi sesama manusia. Bukan manusia satu berdaulat atas manusia lainnya, melainkan lebih kepada manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bekerja sama mewujudkan keteraturan di bumi. Inilah sebabnya manusia di katakan makhluk sosial.⁵

Di titik ini pendidikan dibutuhkan saat kekosongan manusia (*homonisasi*) perlu diisi dengan pendidikan yang akan membuat manusia menjadi utuh (*humanisasi*). Menurut Driyarkara pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan yang akan membentuk pikiran, dan karakter seorang individu secara permanen. Menurut Driyarkara ini merupakan konsep *Homonisasi* menuju *Humanisasi*, perlu adanya pendidikan karena manusia perlu diajarkan dan dibimbing untuk mencapai keutuhannya sebagai persona yang berdaya guna dan diakui keberadaannya di tengah masyarakat. Driyarkara menegaskan perlu adanya pemanusiaan manusia muda namun, dalam hal ini bukanlah batasan bahwa manusia muda saja yang perlu didikan. Yang dimaksudkan Driyarkara bahwa manusia pada awalnya lahir dengan kekosongan belum mengerti apapun untuk itu dari dini kekosongan pada manusia muda harus diisi dengan pendidikan dengan tujuan membimbing dan mengajarkan manusia tersebut untuk mencapai keutuhannya. Jika dari

⁴ Sudiarja, A., SJ, Budi Subanar, G., SJ, Sunardi, St., & Sarkim, T. "*Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*" Jakarta: Gramedia, 2006. H.366

⁵ Sudiarja, A., SJ, Budi Subanar, G., SJ, Sunardi, St., & Sarkim, T. "*Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*" Jakarta: Gramedia, 2006. H.369

dini manusia diisi dengan pendidikan yang baik maka ajaran itu yang akan membudaya pada diri seseorang.⁶

Hal ini juga yang dimaksud dengan Driyarkara tentang arti membudaya. Membudaya merupakan proses yang membentuk satu tindakan atau perilaku pada manusia yang terjadi berulang-ulang. Pembudayaan ini bisa seseorang dapatkan dalam keluarga bahkan masyarakat, di tempat orang tersebut hidup bersama. Hal seperti pendidikan bisa kita sebut sebagai pembudayaan. Saat seseorang menerima pendidikan yang baik dari keluarga atau masyarakat sekitarnya, maka hal itu yang akan membudaya pada dirinya. Nilai-nilai dihidupi bersama itulah yang disebut dengan membudaya bersama. Pendidikan dalam keluarga juga Driyarkara analogikan dengan relasi Tritunggal, yang mana ayah, ibu, dan anak merupakan satu kesatuan.⁷

Pendidikan Tritunggal saat anak merupakan representasi dari orang tuanya. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang mana, orang tua bertujuan mengusahakan sesuatu yang terbaik bagi anaknya. Hal itu bisa terlihat dari tindakan atau perilaku dari anak tersebut, tentu saja itu diperoleh dari ajaran ayah dan ibu dari anak tersebut. Tidak ada ayah dan ibu yang berencana jahat bagi anaknya. Relasi Tritunggal ini juga harusnya bisa dibawa ke dalam dunia pendidikan formal seperti di sekolah. Guru harusnya menyadari bahwa anak didiknya merupakan kesatuan dengan dirinya. Anak dimasukan ke sekolah formal dengan tujuan tidak hanya mendapat pengajaran ilmu pengetahuan atau hal-hal kognitif. Anak juga diharapkan mendapat pengajaran nilai-nilai kemanusiaan atau sisi afektif anak juga muncul setelah mendapat pengajaran dari sekolah. Cinta kasih lah yang dapat mewujudkan hal-hal tersebut mengubah hidup, sikap, dan perbuatan dari sang pengajar cocok untuk menghadapi anak.

Untuk itu menurut Driyarkara pentingnya juga pendidikan bagi calon guru yang bertujuan menyiapkan diri dan mental dari sang guru. Dalam pendidikan perlu adanya ilmu mendidik teoritis, yang mana para nara didik juga dilatih tidak hanya aspek kognitif atau pengetahuan saja melainkan aspek afektif dalam diri nara didik.⁸ Mengapa ilmu mendidik teoritis dikatakan berhubungan dengan aspek kognitif, dan afektif? Karena dalam ilmu mendidik te oritis para nara didik harus kristis, metodis, dan sistemtis, tidak semata-mata

⁶ Sudiarja, A., SJ, Budi Subanar, G., SJ, Sunardi, St., & Sarkim, T. "*Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*" Jakarta: Gramedia, 2006. H.276

⁷ Sudiarja, A., SJ, Budi Subanar, G., SJ, Sunardi, St., & Sarkim, T. "*Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*" Jakarta: Gramedia, 2006. H.376

⁸ Sudiarja, A., SJ, Budi Subanar, G., SJ, Sunardi, St., & Sarkim, T. "*Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*" Jakarta: Gramedia, 2006. H.346

praktek langsung meniru buku cetak atau terpaku pada metodologi yang kaku. Para nara didik harus mengerti dan mempertimbangkan situasi dan kondisi para peserta didiknya, apakah ilmu pengetahuan atau aspek kognitif yang mereka ajarkan dapat dipahami dan berguna bagi masa depan para peserta didik.

Persoalannya, jika pendidikan merupakan hal penting bagi semua orang untuk mencapai keutuhannya sebagai seorang manusia yang susila. Bagaimana dengan orang-orang yang ingin memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, namun kesulitan dalam hal biaya? Industry pendidikan yang marak sekarang memperlihatkan wajah baru dunia pendidikan, berbeda dengan apa yang di cita-citakan bangsa Indonesia yang tercetus pada Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. Pendidikan yang seharusnya bisa di rasakan semua orang secara merata, akhirnya hanya bisa di rasakan oleh orang yang mampu dalam hal biaya. Pendidikan yang harusnya berorientasi pada manusia, menjadi bergeser berorientasi pada uang. Problematika yang mendasar mengapa pemikiran Driyarkara yang merupakan tokoh filsafat dan pendidikan di Indonesia, sebagaimana hadirnya karya dan pemikirannya mengenai hal-hal esensial seperti manusia dan pendidikan yang merupakan buah dari refleksi dan penghayatannya di tengah konteks Indonesia saat masa peralihan dari masa penjajahan ke masa kemerdekaan belum berdampak bagi konteks pendidikan Indonesia saat ini? Penulis akan mencoba menganalisa dan merefleksikan pokok-pokok pemikiran Driyarkara dalam penghayatan kekristenannya sebagai warga Negara Indonesia.

2. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana pendidikan menurut Driyarkara?
- b) Apakah pemikiran Driyarkara tentang pendidikan, relevan bagi konteks dunia pendidikan di Indonesia?

3. Judul Skripsi

Judul yang akan digunakan penulis untuk menggambarkan isi keseluruhan penulisan ini, adalah:

Pemikiran Driyarkara Tentang Pendidikan

(ANALISA PEMIKIRAN DRIYARKARA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI INDONESIA)

Pemilihan judul didasarkan pada keseluruhan isi tulisan yang akan membahas tentang pemikiran seorang tokoh filsafat yaitu Driyarkara dalam bidang pendidikan dan bagaimana sumbangsi pemikirannya bisa diterapkan pada konteks masyarakat Indonesia dalam upaya memanusiakan manusia untuk memperoleh pendidikan yang setara di zaman sekarang.

4. Tujuan Penelitian

- a) Memahami pemikiran Driyarkara tentang konsep pendidikan.
- b) Menganalisa pemikiran Driyarkara tentang pendidikan dengan konteks pendidikan di Indonesia

5. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode Sistematis-Reflektif. Pertama-tama pendahuluan yang akan membahas latar belakang penulis tertarik menulis topik ini yang berhubungan dengan sistem pendidikan di Indonesia, setelah itu yang akan dibahas adalah Tokoh Driyarkara dan apa yang melatar belakangi Driyarkara pemikiran-pemikirannya tentang konsep manusia dan relasinya dengan konsep pendidikan saat itu. Selanjutnya memaparkan penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia yang seperti lingkaran setan sehingga tidak akan pernah terjadi kesetaraan akibat sistem pendidikan yang dijadikan bisnis atau *industry* pendidikan. Tahap berikutnya penulis akan mendialogkan pemikiran Driyarkara tentang manusia dan pendidikan dan apa sumbangsih pemikirannya terhadap sistem pendidikan di Indonesia sekaligus juga penulis menarik refleksi dari pemikiran Driyarkara yang telah didialogkan dengan sistem pendidikan Indonesia khususnya sudut pandang kekristenan yang juga ikut berpartisipasi dalam bidang pendidikan Indonesia.

6. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini akan menjadi dasar dalam seluruh tulisan ini, di mana di dalamnya terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, judul, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Tokoh Driyarkara: Pokok-pokok pemikiran Driyarkara

Pada BAB II penulis akan memaparkan tokoh Driyarkara dari latar belakang pemikirannya tentang manusia dan hubungannya dengan pendidikan menurut Driyarkara sendiri. Pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari kesadaran diri seorang manusia yang ingin memperoleh ilmu agar menjadi manusia yang susila dan juga kesadaran manusia untuk memanusiakan manusia lainnya dengan pendidikan atau apa yang sudah ia miliki.

BAB III. Konteks Dunia Pendidikan Indonesia dari Sudut Pandang Pemikiran Driyarkara

Pada BAB III penulis akan memaparkan sistem pendidikan dan fenomena-fenomena dalam bidang pendidikan di Indonesia yang tidak sesuai dengan konsep pemikiran Driyarkara. Penulis akan menganalisa masalah pendidikan yang terjadi dan apa yang melatar belakangi sistem itu terus terjadi.

BAB IV. Hubungan antara Manusia dan Pendidikan Indonesia yang di Dialogkan dengan Pemikiran Driyarkara dan Refleksi Kekristenan

Pada BAB IV penulis akan mendialogkan pemikiran Driyarkara tentang pendidikan dengan konteks fenomena pendidikan di Indonesia yang telah dianalisa, kemudian merefleksikannya dari sudut pandang kekristenan yang juga merupakan penyelenggara pendidikan.

BAB V. Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dan penutup.

BAB V

Kesimpulan dan Penutup

1. Kesimpulan

Pendidikan merupakan hal penting dan asasi yang dibutuhkan setiap orang. Pendidikan adalah hal fundamental yang artinya berdasar pada manusia. Tujuan dari pendidikan untuk mengasah kemampuan dalam diri seseorang yang ada sejak ia dilahirkan, membuat seseorang menjadi semakin kritis terhadap sesuatu, dan juga dengan pendidikan seseorang bisa berguna bagi sesamanya dan Negara. Untuk itu disetiap Negara, pemerintah harus benar-benar memperhatikan hal tersebut dengan mengupayakan agar setiap warga Negara mendapatkan hak nya yaitu pendidikan.

Di Indonesia menunjukkan masih ada orang yang tidak memperoleh haknya. Dari data statistik yang mencatat bahwa masih banyak anak yang tidak bersekolah, khususnya putus sekolah di tengah jalan. Faktor penyebab mereka putus sekolah di tengah jalan karena alasan ekonomi, dan menyatakan bahwa makin mahalnya biaya pendidikan di Indonesia. Padahal makin banyak sekolah yang ada di Indonesia, tapi makin banyak pilihan sekolah-sekolah dari swasta sampai negeri tidak menghapus angka anak putus sekolah. Tentu saja ini menjadi masalah Negara karena gagal untuk mengusahakan hak warga Negara nya.

Akar dari permasalahan ini adalah, saat pendidikan yang merupakan hal fundamental bergeser menjadi komoditi bisnis. Hal yang seharusnya berorientasi pada manusia, bergeser menjadi berorientasi pada uang. Memang ini harus menjadi tanggung jawab bersama warga Negara Indonesia, dari pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan, dan juga masing-masing warga. Di mana kita harus merubah sudut pandang dan pola pikir kita seperti warga Indonesia awal kemerdekaan. Bagi mereka, seluruh warga Negara harus memperoleh pendidikan agar ia bisa meningkatkan derajat nya sebagai manusia. Tidak hanya itu, melalui pendidikan juga seseorang bisa memiliki "*skill*" dan ia bisa berkontribusi bagi Negara nya.

Sistem pendidikan saat ini sungguh memberatkan masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah karena mahalnya biaya pendidikan di Indonesia sekarang. Faktor utamanya karena kebijakan dari atas sehingga dampaknya di rasakan oleh masyarakat status sosial menengah ke bawah. Saat ada anak yang semangat untuk bersekolah tapi tidak bisa menyesuaikan biaya pendidikan yang mahal saat ini. Adanya kebijakan dari seperti penetapan

anggaran untuk dunia pendidikan di Indonesia, dan juga kurikulum yang di terapkan serentak di seluruh wilayah Indonesia. Belum lagi hal yang paling memberatkan saat ini, kala pemerintah menetapkan pendidikan sebagai klaster terbaru pada RUU Cipta Kerja ini semakin membuat makna pendidikan bergeser.

Anggaran Negara untuk pendidikan di Indonesia terbilang kecil di banding dengan Negara lainnya yang benar-benar berkonsentrasi pada pendidikan. Hal yang sering terjadi juga saat anggaran yang kecil itu tidak sampai tepat pada sasaran atau di korupsi, maka akan semakin sedikit dana yang seharusnya untuk pengadaan fasilitas sekolah-sekolah tidak tersampaikan. Ini yang membuat masih banyak sekolah yang tidak bisa mengadakan fasilitas dan sarana untuk menunjang pendidikan saat ini yang sudah menggunakan teknologi. Akhirnya pihaksekolah yang tidak mampu mengadakan fasilitas yang memadai, memberatkan para orang tua murid yang anaknya bersekolah disitu.

Selain dari anggaran, kebijakan pemerintah dalam penerapan kurikulum 2013 secara serentak juga mempengaruhi baik pihak sekolah sampai pada masyarakat. Dimana penerapan kurikulum 2013 secara serentak ini mengagetkan para guru-guru karena tidak ada sosialisasi terlebih dahulu sebelumnya. Ada sekolah dari segi fasilitas dan sarana yang tidak dapat menyesuaikan, ada juga dari guru-guru yang terbiasa dengan KTSP sulit menyesuaikan dengan kurikulum ini. Pemerintah terkesan terburu-buru dalam pengambilan keputusan tanpa mengetahui kondisi seluruh sekolah di wilayah Indonesia apakah sudah siap dengan hal tersebut. Pihak sekolah yang kontra dengan keputusan ini tidak ada cara lain selain ikut membebankan orang tua murid, dari biaya sekolah yang naik, atau juga tuntutan detail-detail yang sebelumnya tidak pernah dimusyawarakan terlebih dahulu kepada orang tua murid. Kebijakan pemerintah seakan menuntut para guru, tanpa menaikkan tingkat kesejahteraan guru.

Kasus baru yang sekarang terjadi saat pemerintah menetapkan pendidikan sebagai salah satu klaster dalam RUU Cipta Kerja. Hal ini mencolok karena makin terlihat kemana pemerintah Indonesia ingin membawa haluan pendidikan negaranya. Saat pendidikan dijadikan komoditi bisnis, maka akan mejadi pola yang terus menerus pendidikan di jadikan lahan mencari uang. Pendidikan yang merupakan hal fundamental benar-benar berubah maknanya. Untung saja masih ada guru dan dosen yang mengecam hal ini, agar tidak disahkan. Karena jika hal ini terjadi, makin banyak orang yang tidak akan mendapatkan hak nya sebagai manusia atau pun warga Negara dalam memperoleh pendidikan.

Melihat sistem pendidikan seperti ini saja menunjukkan bahwa pemerintah tidak benar-benar berkonsentrasi pada pendidikan di Indonesia. Apalagi tindakan yang menghambat pendidikan di Indonesia, yang dilakukan di luar dari kebijakan pemerintah bersama atau dilakukan atas keinginan pribadi. Contohnya kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum pemerintah di Negara kita sendiri. Ini harusnya mendorong kita yang masih memiliki kesadaran dan hati nurani untuk kritis terhadap para pemangku kebijakan, karena dari hal ini memperlihatkan tidak semua pemerintah bisa dipercaya sebagai wakil rakyat yang memperjuangkan hak rakyatnya. Korupsi memang sudah menjadi kebiasaan di Negara Indonesia, namun bagaimana jika pelakunya adalah pemerintah sendiri.⁷⁸

Jika kejadian ini terus terjadi maka, pendidikan di Indonesia akan semakin kacau. Kekacauan akan mengakibatkan makin banyak orang putus sekolah salah satu faktor adalah tidak ada biaya. Hal ini akan membawa kita pada kondisi Indonesia dengan sumber daya manusia yang tidak berkualitas. Di sini kita di ajak untuk peduli dengan kondisi Negara kita khususnya di bidang pendidikan, saat pemerintah kita sendiri yang menghambat pertumbuhan kualitas pendidikan di Negara kita.

Bagi Driyarkara fondasi utama dari proses kehidupan yang berjalan selaras adalah manusia itu sendiri. Manusia sebagai ciptaan yang paling mulia, diciptakan dengan begitu kompleks memiliki jiwa, pikiran, perasaan, dan berbeda dengan makhluk lainnya. Maka dari itu dari ia lahir sampai ia dewasa merupakan proses belajar untuk mencapai keutuhannya sebagai manusia susila. Manusia sebagai makhluk sosial bertemu dan berdialog dengan pribadi lainnya sehingga ia bisa mengambil pelajaran dari setiap prosesnya. Pendidikan merupakan faktor pendukung paling utama manusia mampu kritis dengan apa yang ia temui dalam proses perjalanan kehidupannya. Untuk itu manusia harus memiliki pendidikan agar keberdaulatannya sebagai manusia tidak merugikan sesamanya melainkan bisa berdampak baik bagi sesamanya. Faktor pendukung lainnya adalah agama, karena ajaran-ajaran dalam setiap agama membawa manusia semakin baik.

Dalam Kekristenan sendiri memiliki salah satu ayat yang memiliki korelasi antara konteks pendidikan Indonesia saat ini, dan juga dengan pemikiran Driyarkara. Matius 22:34-40 mengajarkan kita agar kita terus meneladan Yesus. Mengasihi Tuhan Allah dengan seluruh kehidupan kita. Seluruh kehidupan kita di sini berarti dengan hati kita, saat hati nurani kita

⁷⁸ August Corneles Tamawiyw-Karundeng "*Etika Anti-Korupsi*" Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015. Hal 30-31

bisa mendorong kita melakukan hal-hal yang baik, dengan pikiran saat kita bisa kritis akan situasi sekitar yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Dengan mengasihi Allah berarti kita benar-benar mengenal Allah dengan baik, mengetahui apa yang menjadi kehendak dan larangannya. Dengan memusatkan diri kita kepada Allah akan menuntun kita pada titik terang. Saat kita harus menyuarakan keadilan, ketertindasan yang menimpa sesama kita. Karena di sini juga kita di ajak untuk mengasihi sesama manusia seperti kita mengasihi diri kita sendiri.

2. Penutup

Sosok Driyarkara merupakan salah satu contoh tokoh pendidikan yang mengajarkan kita untuk tidak menggantungkan kebahagiaan pada apapun. Itu akan membuat kita lebih jernih dalam mengambil sebuah sikap baik bagi diri sendiri atau orang banyak. Driyarkara yang pada saat itu merupakan salah satu pejuang pendidikan benar-benar memusatkan diri dan pemikirannya untuk sesamanya yaitu rakyat Indonesia. Ia tidak memanfaatkan kedudukannya waktu itu sebagai orang terpendang, untuk semana-mena pada rakyat lainnya. Harusnya itu juga yang di lakukan oleh pemerintah saat ini. Menjernihkan dirinya dengan tidak berorientasi uang atau kekuasaan. Ada hal yang lebih besar dari itu yaitu rakyat Indonesia yang menaruh harapan kepada pemerintah karena memandang mereka sebagai wakil Allah. Dengan demikian Indonesia tidak menjadikan pendidikan sebagai “*indistri*” bisnis. Uang dan kekuasaan hanya merupakan kebahagiaan semata, namun kebahagiaan sesungguhnya saat kita bisa berdaya guna bagi banyak orang. Kesadaran inilah yang harusnya terbentuk dalam pola pikir pemerintah saat ini, sehingga perlahan-lahan sistem pendidikan Indonesia bisa berangsur-angsur menuju ke arah yang lebih baik.⁷⁹

⁷⁹ Tim Redaksi Driyarkara “*Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*” Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993. Hal 142

Daftar Pustaka

1. Rujukan Buku

Atmadi dan Y. Setiyaningsih “*Transformasi Pendidikan memasuki millennium ketiga*”

Yogyakarta: Kanisius, 2000

August Corneles Tamawiwiy-Karundeng “*Etika Anti-Korupsi*” Jakarta: Grafika

Kreasindo

Darmaningtyas “*Pendidikan pada dan setelah krisis*” Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999

John Vaizey “*Pendidikan di Dunia Modern*” Jakarta: Gunung Agung, 1978

Karabel, Jerome and A.H. Halsey, *Power and Ideology in Education*, Oxford University

Press, New York 1997,

Sintong Silaban, S.H. , Drs. Simon Ginting Suka , Drs. Parulian Donald, *Pendidikan*

Indonesia dalam pandangan lima belas tokoh pendidikan swasta” Jakarta:

Dasamedia Utama 1993

Sudiarja, A., SJ, Budi Subanar, G., SJ, Sunardi, St., & Sarkim, T. “*Karya Lengkap*

Diyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan

bangsanya” Jakarta: Gramedia, 2006.

Tim Redaksi Driyarkara “*Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*” Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama, 1993

Verne H. Fletcher “*Lihatlah Sang Manusia*” Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Willi Marxsen “*Pengantar Perjanjian Baru*” Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

2. Rujukan Jurnal Akademis

- Azwar Yusran Anas, Agus Wahyudi Riana, Nurlaina Cipta Apsari “*Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan*” *Prosding KS: Riset & PKM vol 2 nmr 3*
- Benediktus Vito, Hetty Krisnani, Risna Resnawaty “*Kesenjangan Pendidikan Desa dalam Kota*” *Prosding KS: Riset & PKM vol 2 nmr 2*
- Costan Sedik “*Kebijakan dinas pendidikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia*” Yogyakarta: APMD 2016
- Farid “*Formulasi Nuansa Religius Bangsa dalam Praktek Penyelenggara Negara*” Yogyakarta: Universitas Gajah Mada 2017
- Holili “*Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Warga Ledok Gowok RW VI Caturtunggal Dep ok Sleman Yogyakarta*” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015
- Indria Jami’atul Rhmah “*M.Natsar dan Kekristenan di Indonesia*” Surabaya: Universitas Sunan Ampel 2019
- Melistika Indriani Telasari “*Analisis Determinan Kemiskinan di Indonesia*” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yog 2017
- Muhamad Sinwan “*Faktor-faktor penghambat pelaksanaan kurikulum 2013*” Semarang: Universitas Negrii Semarang 2014
- N. Nurhayati “*Hubungan kondisi sosial – ekonomi masyarakat kta dengan angka putus sekolah*”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati 2017
- Novita Juwita Sari “*Analisa pengaruh tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di kecamatan jabung, lampung timur ditinjau dari nilai-nilai*

ajaran Islam” Lampung: UIN Raden Intan Lampung 2017

Nursetyo Iswandani “*Kebijakan Kurikulum 2013 Studi Perspektif Pemikiran Pendidikan*

Ki Hajar Dewantara” Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017

Okti Tersani “*Fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial di*

SMA N 11 Yogyakarta” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2014.

Pandu Baniadi “*Analisa Kemiskinan Multidimensi di Kota Yogyakarta*” Yogyakarta:

Universitas Negeri Yogyakarta 2016

Rida Fironika K. “*Pembiayaan Pendidikan di Indonesia*”. Bandung: Universitas Islam

Sultan Agung 2017

Sardiman AM, M.Pd, “*Dinamika Pendidikan Pada Masa Orde Baru*”, Skripsi Fakultas

Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

Siti Rokhana “*Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada*

Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke” Semarang: Universitas Negeri

Semarang 2009

Yayuk Sugiarti “*Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak*

Kejahatan” Madura: Universitas Wirajaja Sumenep, 2014

3. Rujukan Surat Kabar

https://www.kompasiana.com/amp/rahmadwi08/sejarah-pendidikan-di-indonesia_55546c53739773d3159055d1 ,

<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/hijab-lifastyle/pendidikan-pada-masa-awal-kemerdekaan-indonesia-1537451754387107362> ,

https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp.arwo/solusi-pemerataan-pendidikan-di-seluruh-indonesia_58c9dab16eae8346d048b4569

https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/pratiwihestuutami/masalah-pendidikan-di-papua_55547fc8b67e616714ba5524

https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/zaelani_ma/program-csr-bidang-pendidikan-sebagai-investasi-sosial_5520e90f8133116c7419fd12

<https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4699192/sunat-dana-pendidikan-bupati-cianjur-nonaktif-divonis-5-tahun-bui>

<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/ciremaiday/10-kepala-sekolah-di-majalengka-terindikasi-korupsi-dana-bos-1sPZwZH0ySZ>

<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20150123155605-2026904/korupsi-dana-bos-empat-kepala-sekolah-dicopot>

<https://m.republika.co.id/berita/qdn2il282/cabut-sektor-pendidikan-dari-ruu-cipta-kerja>

4. Rujukan Data Lembaga

<https://yogyakrat.bps.go.id/dynamictable/2018/01/29/80/-jumlah-murid-putus-sekolah-menurut-jenjang-sekolah-dan-kabupaten-kota-di-d-i-y-yogyakarta-.html>

<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2020>

<https://statistik.data.kemdikbud.go.id/>